



Teknik Bantahan *Billatî Hiya Akhsan* dalam Komunikasi Dakwah: Studi Kasus Bantahan Nabi Ibrahim

Hendriyono

STID Al Hadid Surabaya

hendriyono@stidalhadid.ac.id

Abstrak: *Mad'u dalam menerima komunikasi dakwah ada yang mudah dan ada yang melakukan penyangkalan. Terhadap mad'u yang menyangkal, Allah dalam QS. An Nahl: 125 menunjukkan metode membantah billatî hiya akhsan, sehingga ma'du atau orang yang mengikuti mad'u atau khalayak luas yang melihat dapat menerima penyampaian pesan dakwah, minimal mad'u tersebut tidak mampu menyangkal kembali sehingga tidak menghambat aktifitas dakwah. Sedangkan terkait teknik bantahan billatî hiya akhsan Allah menunjukkan bantahan Nabi Ibrahim a.s kepada ayah, kaumnya, dan Raja Namrud. Sebab itu dibutuhkan analisis terhadap bantahan Nabi Ibrahim a.s berupa bentuk, jenis teknik, dan operasionalnya. Tujuannya mendapatkan teknik bantahan billatî hiya akhsan baik bentuk, jenis teknik, dan operasionalnya sebagai landasan komunikasi dakwah yang menghadapi penyangkalan dari mad'u. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi dokumen, dan menggunakan teori bantahan sebagai pijakan analisis. Hasil temuan menunjukkan Nabi Ibrahim a.s. menggunakan bentuk bantahan substantive dan offensive, dengan teknik tes bukti secara riil dan tes bantahan khusus yaitu teknik dilema dan membalik meja secara total. Nabi Ibrahim a.s. dalam menggunakan teknik bantahan billatî hiya akhsan mengikuti status, pemahaman, dan keadaan masing-masing mad'unya baik ayah, kaumnya dan Raja Namrud.*

Kata kunci: Teknik Bantahan, Billatî hiya akhsan, Nabi Ibrahim

Abstract: *Billatî Hiya Akhsan Rebuttal Technique in Da'wah Communication (Case Study of Prophet Ibrahim's Rebuttal).* Mad'u, in accepting da'wah communications, some are easy and some are in denial. Against mad'u who deny, Allah in QS. An Nahl: 125 shows the method of refuting billatî hiya akhsan, so that the mad'du or people who follow the mad'u or the wider audience who see it can accept the delivery of the da'wah message, at least the mad'u is not able to deny it again so that it does not hinder da'wah activities. Meanwhile, regarding the billatî hiya akhsan rebuttal technique, Allah shows the rebuttal of Prophet Ibrahim a.s to his father, his people, and the King of Namrud. Therefore, an analysis of the Prophet Ibrahim's a.s. rebuttal is needed in the form, type of technique and operation. The aim is to obtain the billatî hiya akhsan rebuttal technique in terms of form, type of technique and operation as a basis for da'wah communication in the face of denial from mad'u. The approach used is descriptive qualitative with document study methods, and uses refutation theory as a basis for analysis. The findings show that Prophet Ibrahim a.s. using substantive and offensive forms of rebuttal, with real evidence testing techniques and special rebuttal tests, namely dilemma techniques and total table turning. Prophet Ibrahim a.s. in using the billatî hiya akhsan rebuttal technique following the status, understanding and circumstances of each mad'u both father, his people and the King of Namrud.

Keywords: Rebuttal Technique, Billatî hiya akhsan, Prophet Ibrahim

Pendahuluan

Komunikasi Dakwah merupakan aktifitas menyeru (*ud'u*) atau mengajak (*yad'uu*)¹ lewat metode serta teknik penyampaian pesan² (*maudlu' al da'wah*) berupa materi ajaran Islam (*maadah al-da'wah*) oleh seorang komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*al-mad'u*) dengan tujuan memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam³ sehingga dapat keluar dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang (*yukhrijuhum min adh-dhulumâti ilan-nûr*) atau selalu tetap berada dalam jalan kebenaran.⁴

Dinamika lapangan komunikasi dakwah dalam penyampaian pesan berupa materi ajaran Islam kepada *mad'u*, oleh seorang *da'i* tidak selalu mendapatkan respon yang mudah dari *mad'u* berupa pemahaman, keyakinan dan pengamalan ajaran Islam, namun juga mendapatkan respon yang sulit dari *mad'u* berupa penolakan bahkan menentang ajaran Islam yang disampaikan.⁵ Dalam sejarah Islam jenis *mad'u* yang menolak dan menentang penyampaian pesan ajaran Islam seperti orang fasik, munafik, ahli kitab, musyrik, ateis dan murtad.⁶

Salah satu bentuk penolakan dan penentangannya adalah dengan bantahan atau penyangkalan terhadap ajaran Islam yang

disampaikan seperti menyangkal kebenaran Tuhan adalah Allah SWT, Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul, ayat-ayat Al-Quran, dengan bantahan karena belum ada bukti yang nyata,⁷ menyampaikan yang benar adalah ajaran mereka bukan Islam, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang meragukan ajaran Islam,⁸ seperti meragukan keotentikan Al-Qur'an, hari kiamat, hari kebangkitan, hingga ke-Esa-an Allah.⁹

Oleh karena itu dibutuhkan sebuah metode dan teknik komunikasi dakwah khususnya jenis *mad'u* yang merespon lewat bantahan atau penyangkalan terhadap penyampaian materi ajaran Islam dengan harapan *mad'u* menyadari kesalahannya hingga yakin dan mengamalkan ajaran Islam, atau para pengikut *mad'u* tersebut yang jumlahnya cukup banyak, atau orang yang melihat bantahan tersebut, minimal *mad'u* tersebut tidak menyangkal kembali sehingga dakwah menjadi efektif dan tidak terhambat.

Efektif mengingat tipologi *mad'u* yang melakukan bantahan dalam merespon penyampaian ajaran Islam merupakan tokoh masyarakat yang ditaati seperti tokoh-tokoh masyarakat Quraisy atau melakukan penyebaran ajarannya sehingga memiliki banyak pengikut seperti ahli kitab. Selain itu bantahan tersebut

¹ M Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, dan Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 5.

² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 26.

³ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis* (Bandung: ASM. Romli, 2013), 12.

⁴ Abdul 'Azeez ibn 'Abdullaah ibn Baaz, *Words of Advice Regarding Da'wah* (Birmingham: Al-Hidaayah Publishing and Distribution, 1998), 22.

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 280.

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 275-276.

⁷ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 351.

⁸ Ali Mustafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus), 208-214.

⁹ Nur Aida, "Teknik Argumentasi Nabi yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Berbagai Tuduhan Quraisy," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (4 Juni 2022): 25-50.

terkadang dilakukan di hadapan khalayak luas, sehingga yang menjadi *mad'u* bukan hanya yang melakukan penyangkalan namun juga melihat aktifitas tersebut. Hal ini yang menjadi kelebihan metode dan teknik komunikasi dakwah dalam menghadapi tipologi *mad'u* yang merespon dengan memberikan bantahan.¹⁰

Terkait metode dalam memberikan bantahan kepada tipologi *mad'u* yang merespon ajaran Islam dengan bantahan atau penyangkalan, Allah menunjukkan dalam QS An-Nahl: 125, yaitu:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Selain metode dakwah dengan hikmah (*bi al-hikmah*) yang menekankan berdakwah berlandaskan hukum kebenaran atau argumentatif yang ditujukan untuk tipologi *mad'u* yang intelektual atau cendekiawan dan metode dakwah dengan pengajaran yang baik (*al-mauidzah al-hasanah*) yang menekankan kepada komunikasi dakwah persuasif yang ditujukan untuk tipologi *mad'u* yang awam Allah juga mengajarkan metode membantah (*jadilhum*) dengan cara yang terbaik¹¹ (*billatî hiya akhsan*)

yang menekankan upaya untuk mematahkan alasan atau argumentasi *mad'u* sehingga tidak dapat bertahan dengan pendapatnya,¹² sehingga menerima pendapat *da'i*.

Metode bantahan *billatî hiya akhsan* ini ditujukan kepada tipologi *mad'u* yang memberikan respon negatif dengan menolak memberikan bantahan atau penyangkalan terhadap ajaran Islam¹³ yang digunakan dalam konteks komunikasi dakwah dengan dialog (*al-hiwar*) berupa debat atau diskusi maupun tanya jawab (*al-asilah wa al-ajwibah*).¹⁴

Sedangkan terkait teknik bantahan *billatî hiya akhsan* meliputi bagaimana bentuknya, jenisnya tekniknya, beserta operasional membantahnya dijelaskan berupa prinsip-prinsip dasar bantahan yang memenuhi kriteria *billatî hiya akhsan*, yaitu *pertama* bantahlah dengan hikmah dengan argumentasi yang benar dan bisa diterima lawan. *Kedua* sampaikanlah dengan baik, yaitu dengan cara yang sopan, tidak kasar, dan tidak mengundang kemarahan lawan. *Ketiga* bantahan tersebut mampu langsung membungkam lawan,¹⁵ sehingga lawan langsung tidak berkutik, tidak membantah kembali dengan bantahan yang sama.

Berdasarkan studi literatur terkait teknik bantahan ada yang menunjukkan langkah-langkah operasional namun bersifat umum, seperti mempersiapkan materi,

¹⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 390.

¹¹ Imamatul Ikmalia Alina dan M. Mukhid Mashuri, "Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat Mujadalah Dalam Tafsir Al-Misbah," *Ma'fhum* 4, no. 2 (2019): 32–38.

¹² Departemen Agama RI, *al - Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 417.

¹³ Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 16 (2010): 181–96.

¹⁴ Usman, "Debat Sebagai Metode Dakwah," *Jurnal Ilmiah Dan Komunikasi AL-MUNIR* 1, no. 2 (Oktober 2009): 76–98.

¹⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 388.

mendengarkan pihak lawan dengan arif, bijak, dan seksama, menggunakan ilustrasi atau gambaran, mematahkan pendapat atau alasan dengan serang balik, argumentasi dari sudut pandang subjek atau lawan, jangan marah, yang bisa digunakan dalam semua metode dakwah baik *bil hikmah* maupun *al-mauidzah al-hasanah* namun tidak masuk operasional khusus ke teknik bantahan *billatî hiya akhsan*.¹⁶

Berbeda dengan metode *bi al-hikmah* yang banyak dijelaskan terkait teknik-teknik argumentasi, maupun metode *al-mauidzah al-hasanah* seperti teknik nasihat, teknik *tabsyir wa tandzir*, teknik wasiat, dan teknik kisah yang dijelaskan bentuk bentuk, jenis, beserta operasionalnya,¹⁷ sehingga ketika di gunakan di lapangan komunikasi dakwah seorang *da'i* dapat mengoperasionalkan atau menerapkan metode *bi al-hikmah* dan *al-mauidzah al-hasanah* dengan mudah karena ada teknik operasionalnya dari kedua metode tersebut.

Meskipun tidak eksplisit dijelaskan bagaimana teknik bantahan *billatî hiya akhsan*, namun Allah memberikan contoh bantahan Nabi Ibrahim a.s. kepada ayah, kaumnya, dan Raja Namrud, yang memenuhi kriteria *billatî hiya akhsan* dimana setiap bantahan Nabi Ibrahim tidak mampu disangkal kembali baik oleh ayah,

kaumnya dan Raja Namrud hanya ancaman terhadap Nabi Ibrahim a.s. seperti ayahnya yang meminta meninggalkan dirinya, ancaman malapetaka, hingga membakar Nabi Ibrahim a.s.

Sebab itu dibutuhkan sebuah analisis teknik bantahan Nabi Ibrahim a.s. baik kepada ayah, kaumnya dan Raja Namrud meliputi bentuk, jenis teknik, dan operasional bantahan, sehingga dapat menjadi pijakan *da'i* dalam mengoperasionalkan metode bantahan *billatî hiya akhsan* kepada tipologi *mad'u* yang memberikan respon negatif dengan menolak berupa penyangkalan terhadap ajaran Islam.

Studi literatur sebelumnya tentang Nabi Ibrahim a.s. yaitu Mengelola Energi Spiritual Bagi Dai: Belajar Dari Nabi Ibrahim,¹⁸ Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Penyembelihan Nabi Ibrahim Terhadap Nabi Isma'il,¹⁹ Perspektif Nabi Ibrahim 'Alaihissalam Sebagai Bapak Para Nabi,²⁰ Metode Pengajaran Tauhid Nabi Ibrahim,²¹ dan Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim²² tidak menyoroti Nabi Ibrahim a.s. dalam sudut pandang bantahan Nabi Ibrahim kepada keluarga, kaumnya, dan Raja Namrud.

Studi literatur yang mendekati bantahan Nabi Ibrahim yaitu *Pola Argumentasi dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim*²³

¹⁶ M Munir dkk., *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), 388.

¹⁷ M Munir dkk., *Metode Dakwah*, 245.

¹⁸ Ahmad Hidayat dan Dedy Pradesa, "Mengelola Energi Spiritual Bagi Dai': Belajar dari nabi Ibrahim," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 1 (31 Juli 2021): 1–26.

¹⁹ Zaenal Arifin, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Penyembelihan Nabi Ibrahim Terhadap Nabi Isma'il," *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 18, no. 02 (2022): 53–69.

²⁰ Sovia Harahap, Fery Fadli, dan Siti Ardianti, "Perspektif Nabi Ibrahim 'Alaihissalam Sebagai Bapak Para Nabi," *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 2 (22 Juli 2023): 104–110.

²¹ Muhammad Fahri, "Metode Pengajaran Tauhid Nabi Ibrahim As," *AT-TADIB* 1, no. 3 (2015): 366–286.

²² Alfrida Dyah Septiyani, "Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim," *Jurnal Studia Insania* 7, no. 2 (30 November 2019): 135–143.

²³ Tri Djoyo Budiono, "POLA ARGUMENTASI DALAM METODE DAKWAH MUJADALAH NABI IBRAHIM,"

secara objek sama-sama mengkaji komunikasi dakwah Nabi Ibrahim kepada kaumnya, keluarganya, dan Raja Namrud hanya subjek yang dikaji berfokus kepada kualitas struktur argumentasi Nabi Ibrahim yang lebih kuat aspek metode *bil hikmahnya* yang ditinjau dari teori struktur argumentasi Toulmin, namun tidak membahas komunikasi dakwah Nabi Ibrahim dalam konteks teknis membantah bantahan dari keluarga, kaumnya, dan Raja Namrud yang ditinjau dari teori bantahan atau penyangkalan.

Studi literatur selanjutnya yang terkait Nabi Ibrahim yang berfokus kepada sisi kualitas argumentasi Nabi Ibrahim seperti studi *Pola Argumentasi dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim* bukan sisi teknik bantahan Nabi Ibrahim dalam sudut pandang teori bantahan atau penyangkalan yaitu *Retorik Al-Mujadalah Nabi Ibrahim a.s. di dalam Al-Quran*²⁴ dimana studi ini hendak mencari pendalilan argumentasi Nabi Ibrahim a.s. apakah menggunakan pendalilan rasional atau pendalilan emotif yang merupakan kaidah dalam sebuah penulisan, yang menemukan Nabi Ibrahim a.s. dalam kualitas argumentasinya menggunakan dalil rasional bukan emotif.

Studi literatur lain yang beririsan yaitu *The Art of Debating by the Prophet Ibrāhīm: Analysis of Ma'nā cum maghzā's Approach to Q. 2: 258*,²⁵ dimana secara objek sama-sama tentang Nabi Ibrahim namun khusus di surat Al Baqarah ayat 258 spesifik kepada Raja Namrud, dan fokusnya di metode

penafsirannya menggunakan metode *Ma'nā cum maghzā's*, sedangkan tulisan ini tidak berfokus di penerapan metode tafsir, namun fokus di temuan bantahan Nabi Ibrahim a.s., dimana untuk tafsir menggunakan para ahli tafsir yang sudah ada. Secara hasil penafsiran penelitian tersebut menunjukkan sistem debat dalam konteks dialog inklusif. Argumen yang digunakan Nabi Ibrahim a.s. adalah jenis argumen *a fortiori*, yaitu argumen yang mempunyai nilai penegasan analogis antara dua hal yang berbeda namun berkaitan erat dalam koridor logika dapat menjadi pembanding temuan dalam konteks bantahan Nabi Ibrahim a.s. kepada ayah, kaumnya, dan Raja Namrud.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah tulisan ini adalah "Bagaimana Teknik Bantahan Billatî Hiya Akhsan dalam Komunikasi Dakwah: Studi Kasus Bantahan Nabi Ibrahim" yang bertujuan mendeskripsikan bagaimana teknik bantahan *billatî hiya akhsan* Nabi Ibrahim a.s. kepada keluarga, masyarakat dan Raja Namrud meliputi bentuk, jenis teknik, hingga operasionalnya, sehingga dapat dijadikan landasan operasional untuk *da'i* yang melakukan komunikasi dakwah kepada tipologi *mad'u* yang menyangkal penyampaian pesan ajaran Islam sehingga *mad'u*, pengikut *mad'u*, atau khalayak luas dapat menerima dan mengamalkan ajaran Islam.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi

INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah 2, no. 1 (30 Juli 2020): 1–26.

²⁴ Nor Raudah Siren dkk., "Rhetoric Al-Mujadalah of Nabi Ibrahim AS in The Quran," *QURANICA-International Journal of Quranic Research* 8, no. 1 (2016): 73–90.

²⁵ Muhammad Arman Al Jufri, "The Art of Debating by the Prophet Ibrāhīm: Analysis of Ma'nā cum maghzā's Approach to Q. 2: 258," *AL QALAM* 39, no. 1 (Juni 2022): 76–91.

dokumen, karena memahami fenomena perilaku bantahan Nabi Ibrahim yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.²⁶ Studi dokumen mengingat sumber data berupa Al-Qur'an yang berkaitan dengan bantahan Nabi Ibrahim a.s. dibantu dengan penafsiran para ahli tafsir dan sejarah Nabi Ibrahim. Teknik analisis menggunakan analisis konten²⁷ dengan membuat kategorisasi teknik bantahan *billati hiya akhsan*, berupa bentuk bantahan, jenis teknik yang digunakan, dan operasional penggunaan bantahan berupa waktu, sasaran dan pernyataan bantahan kemudian dilakukan interpretasi terhadap kategori-kategori tersebut.

Teknik Bantahan

Teknik merupakan cara yang lebih spesifik dan lebih operasional dari metode yang cara untuk mencapai tujuan secara umum.²⁸ Spesifik berarti cara tersebut melekat dalam konteks peristiwa tertentu. Lebih operasional berarti tahu kapan menggunakan teknik tersebut, sasarannya, bagaimana bentuk dan jenisnya, dan bagaimana menjalankannya.

Bantahan dalam konteks QS An-Nahl: 125 adalah bagaimana memberikan sikap baik secara lisan maupun perbuatan yang mampu mematahkan alasan *mad'u* dan menjadikannya tidak dapat tetap bertahan dengan pendapatnya²⁹, yang menyangkal ajaran Islam.

Teknik bantahan, berarti cara yang lebih spesifik dan operasional dalam bersikap

baik lisan maupun perbuatan yang mampu mematahkan alasan *mad'u* dan menjadikannya tidak dapat tetap bertahan dengan pendapatnya yang menyangkal ajaran Islam. Lebih spesifik berarti teknik bantahan dalam konteks bantahan Nabi Ibrahim kepada keluarga, kaum, dan Raja Namrud. Operasional berarti kapan Nabi Ibrahim memberikan bantahan, sasaran yang dibantah apa, bagaimana bentuk & jenis bantahannya, dan bagaimana lisan dan perbuatan Nabi Ibrahim dalam memberikan bantahan.

Teori yang membahas sesuai dengan asumsi teknik bantahan adalah teori bantahan (*rebuttal*) atau penyangkalan (*refutation*) dalam konteks komunikasi debat. Bantahan (*rebuttal*) merupakan sikap seseorang lewat argumen yang khusus untuk meniadakan argumen lain yang diajukan oleh lawan dan membuktikan bahwa itu tidak benar.³⁰ Istilah lain selain bantahan (*rebuttal*) adalah penyangkalan (*refutation*) sikap lewat pembuktian untuk membuktikan atau menggulingkan pembuktian yang berlawanan. Teori terkait teknik bantahan dalam studi ini akan mengkaji jenisnya, metode beserta tekniknya, dan operasional tekniknya meliputi kapan teknik tersebut digunakan, sasaran teknik, dan bentuk sikap baik perbuatan maupun lisan.

Jenis bantahan jika ditinjau dari sasaran bantahan ada 2 jenis yaitu bantahan *substantive* dan bantahan formal. Sedangkan jika ditinjau dari sudut pandang subjek

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodology Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

²⁷ Lexy J Moleong, *Metodology Penelitian Kualitatif*, 219 - 223.

²⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 347.

²⁹ Departemen Agama RI, *al - Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V, 417.

³⁰ Fajri Matahati Muhammadin dkk., *Handbook for Competitive Debating: Asian Parliamentary Format (Third Edition)*, 3 ed. (Jogjakarta: Jogja Debating Forum, 2014), 27.

yang membantah dan objek yang dibantah ada bantahan *offensive* dan *defensive*.³¹

Bantahan *substantive* merupakan jenis bantahan yang bertujuan untuk secara langsung mematahkan argumentasi lawan, baik dengan menunjukkan kesalahan premis atau logikanya. Bantahan *substantive* berbeda dengan argumen kontra yang hanya mengusulkan sudut pandang atau posisi alternatif yang berbeda dari argumentasi lawan, bukan mematahkan logika atau premis yang membangun argumentasi lawan. Jika lawan menunjukkan argumentasi bahwa hukuman mati adalah cara yang efektif untuk mencegah kejahatan dengan menunjukkan bukti statistik, maka bantahan *substantive* adalah mematahkan bukti statistik tersebut, sedangkan argumen kontra menyatakan tidak hanya hukuman mati yang dapat mencegah kejahatan secara efektif. Bentuk lain argumen kontra adalah membantah dengan argumentasi nilai-nilai moral.

Bantahan formal, merupakan bantahan yang menekankan kepada kesalahan prosedur atau formalitas sebuah argumentasi, dimana ketika tidak terpenuhi, argumentasi sudah dapat dikatakan salah atau patah tanpa memerlukan pemeriksaan substansi. Secara umum, ada tiga varian pembantahan formal: (1) Menunjukkan inkonsistensi, dimana adanya 2 atau lebih pernyataan atau argumentasi yang berubah ubah atau tidak konsisten, seperti menyatakan rokok dilarang penuh, kemudian berubah menjadi rokok dilarang dengan syarat, berubah menjadi rokok tidak masalah. Argumentasi rokok dilarang

karena kesehatan, berubah dilarang karena faktor ekonomi; (2) Menunjukkan kontradiksi, merupakan pernyataan atau argumentasi yang inkonsistensi, namun sifatnya saling bertentangan satu sama lain, seperti menyatakan saya awam dalam kesehatan, namun dapat saya pastikan dengan benar rokok dapat merusak kesehatan. Rokok dapat memperpendek umur, sehingga seseorang dapat hidup 100 tahun lebih; (3) Menunjukkan ketidakbermaknaan, dimana pernyataan atau argumentasi tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Membicarakan dampak rokok terhadap kesehatan, menggunakan argumentasi jika rokok dilarang bagaimana nasib penjual rokok dan petani tembakau.

Bantahan *offensive*, merupakan jenis bantahan yang menargetkan argumen lawan dengan tujuan membuktikan bahwa argumen mereka salah. Tujuan akhirnya adalah membuktikan bahwa argumentasi lawan tidak dapat diterima, sehingga pernyataannya pun otomatis tidak dapat diterima. Sedangkan bantahan *defensive* merupakan bantahan terhadap bantahan dari lawan atau kadang disebut sebagai "Membela Poin Sendiri". Seseorang ketika menyampaikan pernyataan beserta argumentasinya kemudian lawan mengajukan bantahan *offensive* terhadap argumen tersebut, maka orang tersebut memperjuangkan pernyataan beserta argumentasinya dari bantahan *offensive* sehingga tetap berdiri kokoh tidak terpatahkan.

Bantahan terkait metode dan teknik, Warren Choate Shaw dalam *The Art of Debate*

³¹ Fajri Matahati Muhammadin dkk, *Handbook for Competitive Debating*, 35 - 37.

menjelaskan,³² yaitu: *pertama*, metode bantahan dengan tes bukti (*test of evidence*), merupakan metode bantahan yang digunakan dalam mematahkan bukti-bukti yang diajukan lawan. Bukti merupakan segala fakta yang dijadikan dasar pembuktian sebuah pernyataan kesimpulan, bisa berupa keberadaan sesuatu hal, terjadinya sebuah tindakan, klasifikasi sebuah objek, dan hubungan antar peristiwa.³³

Sebuah bukti dalam penerapannya sebagai dasar pembuktian sebuah pernyataan kesimpulan, memiliki beberapa jenis yaitu; a) berdasarkan bentuknya ada bukti riil yang ditunjukkan lewat perbuatan dan bukti verbal yang disampaikan secara lisan, b) berdasarkan hubungannya dalam membangun kesimpulan ada bukti positif dan negatif, beserta bukti langsung dan tidak langsung, c) berdasarkan sumber bukti berasal ada bukti asli dan desas-desus, bukti yang tertulis dan tidak tertulis, beserta bukti dari orang ahli atau biasa.

Bukti ketika digunakan sebagai pembuktian sebuah pernyataan kesimpulan bentuknya bisa berupa fakta riil atau berupa pernyataan verbal seperti bukti bahwa api itu panas dapat ditunjukkan fakta riilnya dengan membawa api diukur dengan pengukur panas atau dinyatakan secara verbal bahwa "api itu panas". Bukti sebagai dasar yang membangun sebuah pernyataan kesimpulan dapat bersifat positif yang mendukung sebuah kesimpulan dan bersifat negatif yang menyangkal sebuah pernyataan kesimpulan.

Teknik bantahan tes bukti,³⁴ meliputi; a) tes konsistensi, b) tes sumber bukti saksi atau orang umum, c) tes sumber bukti orang ahli. Tes konsistensi bukti merupakan tes yang diterapkan pada semua bukti untuk menentukan apakah bukti tersebut selaras dengan pengetahuan atau bukti lainnya, seperti konsistensi bukti dengan hukum universal manusia (*general laws of human experience*), konsistensi bukti dengan bukti sebelum (*prior fact*) dan bukti sesudah (*subsequent fact*), konsistensi bukti umum dengan bukti khusus (*consistency of general evidence with specific examples*), konsistensi bukti khusus dengan bukti khusus lainnya (*consistency of specific evidence with other specific instance*).

Tes sumber bukti saksi atau orang umum, merupakan tes bukti berupa lisan yang disampaikan oleh seorang yang melihat sebuah peristiwa yang diajukan sebagai bukti sebuah pembuktian kesimpulan, dimana tes sumber bukti diuji dengan cara mengajukan pertanyaan "Apakah Saksi Berada dalam Posisi untuk Mengamati Fakta?" mengamati secara faktual bukan dari desas-desus atau imajinasi, *kedua* "Apakah Saksi Memiliki Kemampuan untuk Mengamati & Memori yang bagus?", *ketiga* "Apakah Saksi Menyampaikan dengan Tegak?" tidak menyampaikan lelucon, ironi, sarkasme, satir, sanjungan, eksagerasi, atau khayalan. Keempat "Apakah Saksi Memberikan Informasi yang Menyesatkan?" dengan mengetahui kualitas karakter saksi dan motif saksi. Sedangkan tes sumber saksi ahli dengan mengajukan pertanyaan 'Apakah Saksi Ahli tersebut

³² Warren Choate Shaw, *The Art of Debate* (United States of America: Norwood Press, 1992), 125 - 134 .

³³ Warren Choate Shaw, *The Art of Debate*, 49.

³⁴ Warren Choate Shaw, *The Art of Debate*, 61.

Memiliki Kewenangan & Keahlian? dalam sebuah pembuktian.

Kedua, metode bantahan dengan tes argumentasi (*test of argumentation*), dimana jika bukti lawan tidak dapat dibantah dapat membantah dari aspek kesalahan argumentasi atau logika penyimpulan (*fallacy*) yang diajukan lawan berdasarkan bukti tersebut. Tes argumentasi dapat dilakukan dengan 3 teknik,³⁵ yaitu teknik kesalahan interpretasi (*fallacies of interpretation*), teknik kesalahan formal (*formal fallacies*), dan teknik kesalahan material (*material fallacies*). Teknik kesalahan interpretasi menunjukkan kesalahan dalam memahami sebuah pernyataan, sedangkan teknik kesalahan formal menunjukkan kesalahan yang timbul dari kekeliruan dalam penerapan aturan untuk silogisme, meliputi premis mayor yang tidak tepat dan premis minor yang bukan merupakan bagian dari premis mayor. Teknik kesalahan material menunjukkan kesalahan yang timbul dari kekeliruan terkait sifat dan hubungan masalah yang terlibat dalam pembuktian.

Teknik kesalahan material terbagi menjadi tiga bentuk yaitu kesalahan pertanyaan yang memohon jawaban atau kesesatan berpikir yang berputar putar (*fallacies of begging the question*) dimana kesalahan logika dari argumen yang diajukan mengandung asumsi yang belum dibuktikan, tetapi menganggap benar karena mengandaikan kebenaran dari sesuatu yang seharusnya dibuktikan sebagai bagian dari argumen itu sendiri, seperti menggunakan pengulangan-pengulangan sederhana (*the fallacy simple iteration*), seperti menyatakan makanan saya ini

pasti enak, seperti yang sudah saya katakan bahwa makanan saya ini enak secara berulang - ulang, pengulangan lewat generalisasi (*the fallacy of iteration by generalization*) seperti mengulang-ulang film ini adalah yang terbaik sepanjang masa, menggunakan argumentasi dalam lingkaran (*argumen in a circle*) seperti saksi ini pasti jujur karena dia orang jujur, dan kesalahan premis yang tidak terbukti (*the fallacy of non-evident premise*) seperti premis ada yang melihat alien, kemudian menyimpulkan karena ada yang melihat alien maka alien pasti ada.

Bentuk kedua kesalahan material adalah kesalahan "tidak mengikuti" (*fallacies of non sequitur*), yaitu kesalahan argumentasi yang muncul karena tidak adanya hubungan yang valid antara kebenaran yang diasumsikan atau diketahui dalam premis dan kebenaran yang diduga dalam kesimpulan, seperti kesalahan menentukan hubungan sebab akibat karena adanya 2 hal yang muncul secara berurutan (*the fallacy of post hoc, ergo propter hoc*), kesalahan dalam menentukan yang benar secara keseluruhan berdasarkan kebenaran sebagian atau sebaliknya (*the fallacy of composition and division*), kesalahan menerapkan sebuah peristiwa atau aturan yang terikat konteks, kepada peristiwa lain tanpa melihat konteks peristiwa tersebut (*the fallacy of accident*), dan terakhir kesalahan persamaan kata (*the fallacy of equivocation*) yang muncul dari asumsi bahwa apa yang benar untuk suatu istilah dalam satu pengertian juga benar untuk istilah yang sama dalam pengertian yang sepenuhnya berbeda.

³⁵ Warren Choate Shaw, *The Art of Debate*, 106 - 119.

Bentuk terakhir bantahan material adalah kesalahan berbicara diluar topik (*fallacies of argument beside te point*), seperti kesalahan logika karena menunjukkan kesalahan seseorang seperti motif, karakter, tingkah laku bahkan lingkungan sosial, bukan kepada kesalahan argumentasi yang diajukan orang tersebut (*the fallacy of argumentum ad hominem*), menunjukkan kebenaran dan kekeliruan berdasarkan populasi yang mendukung dan menentang (*the fallacy of argumentum ad populum*), kesalahan logika karena ketidaktahuan yang menyatakan sesuatu hal benar karena belum ada yang menyatakan salah atau sebaliknya (*the fallacy of argumentum ad ignoratiam*), dan terakhir kesalahan logika yang terjadi karena menyatakan sesuatu hal benar karena otoritas tertentu menyatakan demikian, seperti orang yang ditinggikan, adat kuno atau tradisi, teks suci, dan institusi.

Ketiga, metode bantahan khusus,³⁶ dengan teknik membalik meja (*turning the tables*), teknik pengurangan keabsurdan (*reductio ad absurdum*), teknik sisa (*residues*), dan teknik dilema (*dilemma*). Teknik bantahan “membalik meja” merupakan bentuk bantahan di mana bukti lawan dibalik dengan menerima salah satu premisnya dan darinya menetapkan kesimpulan secara berlawanan yang sangat berguna untuk menyangkal argumen yang berdasarkan analogi atau yang menyarankan efek berlawanan mengikuti dari penyebab yang diduga seperti lawan berargumentasi bahwa “kita harus terus menggunakan energi fosil karena telah memungkinkan

pertumbuhan ekonomi selama bertahun-tahun” kemudian “membalik meja” dengan “justru karena energi fosil telah digunakan selama bertahun-tahun dan menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan, kita sekarang memiliki tanggung jawab untuk beralih ke sumber energi yang lebih bersih dan berkelanjutan untuk memastikan pertumbuhan ekonomi di masa depan.

Teknik bantahan pengurangan keabsurdan merupakan bentuk bantahan yang menunjukkan keabsurdan argumen lawan dengan mengekspos keabsurdan asumsi umum yang menjadi dasarnya, dimana ketika bukti yang berlawanan didasarkan pada asumsi yang begitu jelas tidak masuk akal sehingga kesimpulan yang diturunkan darinya juga akan tampak tidak masuk akal, seperti³⁷ jika lawan berargumen bahwa semua manusia bebas dan sama dalam hal hak politik, kemudian diberikan bantahan bahwa logika tersebut juga berlaku untuk penjahat, orang bodoh, dan anak di bawah umur yang tidak diperbolehkan memiliki hak suara.

Teknik bantahan sisa banyak digunakan dalam hubungan beberapa sebab yang diduga terjadinya sebuah akibat atau peristiwa,³⁸ dengan cara mematahkan sebab-sebab yang diduga terjadinya sebuah akibat sehingga hanya tersisa 1 sebab seperti lawan menyatakan seorang pasien mengalami gejala demam, ruam dan sakit kepala kemungkinan karena infeksi virus, alergi dan stress, kemudian dibantah

³⁶ Warren Choate Shaw, *The Art of Debat*, 125 - 134.

³⁷ Craven Laycock dan Robert Leighton Scales, *Argumentation and Debate* (London: The Macmillan Company, 1905), 258.

³⁸ Craven Laycock dan Robert Leighton Scales, *Argumentation and Debate*, 263-266.

bahwa hasil lab menunjukkan pasien tersebut tidak ada virus dan alergi, sehingga yang tersisa adalah stress.

Teknik bantahan khusus terakhir adalah teknik bantahan dilema dimana lawan akan diberikan dua pilihan yang harus dipilih salah satu yang pilihan apapun yang dipilih akan mematahkan argumentasi lawan, seperti membahas sebuah kota diperlukan pembangunan mall atau plaza di mana lawan menyatakan perlu pembangunan mall karena akan menciptakan lapangan pekerjaan dan ekonomi, kemudian dibantah dengan memberikan dua pilihan membangun mall yang menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan ekonomi atau menjaga dan membangun lahan hijau untuk menjaga lingkungan dan kesehatan, jika memilih pembangunan mall maka akan terkena lawan ingin merusak lingkungan dan kesehatan, jika memilih menjaga lingkungan dan kesehatan maka jangan membangun mall.

Walter Sinnott-Armstrong & Robert Fogelin menambahkan teknik bantahan dalam *Understanding Argument*,³⁹ yaitu teknik contoh tandingan (*counter examples*), teknik manusia jerami (*straw man*), teknik kesalahan dikotomi (*false dichotomies*), dan teknik alasan serupa (*parallel reasoning*).

Teknik contoh tandingan secara prinsip sama dengan tes bukti, yang sama-sama menguji kebenaran sebuah premis yang diajukan oleh lawan, namun caranya yang berbeda dimana tes bukti fokus membuktikan premis berdasarkan sifat premis itu sendiri yang dibawa lawan, sedangkan

contoh tandingan menyerang premis dengan memberikan premis tandingan untuk menggugurkan premis yang diajukan lawan yang banyak digunakan untuk menjatuhkan premis yang bersifat universal, seperti Jika seseorang menyatakan bahwa semua ular bertelur, maka dengan menyatakan bahwa ular derik melahirkan anak-anaknya hidup-hidup sudah cukup untuk membantah premis universal, otomatis argumentasi dan kesimpulannya pasti salah.

Teknik bantahan manusia jerami menunjukkan kesalahan lawan yang sengaja menyalahartikan argumentasi yang disampaikan dengan tujuan menjatuhkan seperti menyampaikan batasan penggunaan *handphone* untuk anak kemudian oleh lawan diartikan berarti anda tidak mencintai anak anda atau berarti anda ingin mematikan pabrik *handphone*.

Teknik kesalahan dikotomi berhubungan dengan teknik dilema dimana perbedaannya lawan yang menggunakan dilema, namun salah karena hanya memberikan dua pilihan padahal masih ada pilihan lainnya, seperti pilih berperang atau diperangi, padahal masih ada opsi lain seperti berdamai, kerja sama.

Terakhir, teknik bantahan alasan serupa merupakan teknik yang menunjukkan kelemahan atau ketidakkonsistenan dalam sebuah argumen dengan cara mengajukan argumen yang serupa tetapi dalam konteks yang berbeda yang jelas tidak masuk akal atau salah, dengan harapan jika argumen asli diterima, maka lawan juga

³⁹ Walter Sinnott-Armstrong dan Robert Fogelin, *Understanding Arguments: An Introduction to Informal*

Logic, 9 ed. (USA: Nelson Education, Ltd., 2015), 334-346.

harus menerima argumen serupa tersebut meskipun jelas tidak masuk akal atau salah seperti menyatakan kebanyakan orang di kelas ini adalah mahasiswa. Kebanyakan mahasiswa belajar dengan giat. Oleh karena itu, sebagian besar orang di kelas ini belajar dengan giat. Dibantah dengan itu seperti argumen bahwa sebagian besar paus hidup di laut, dan sebagian besar hewan yang hidup di laut adalah ikan, jadi sebagian besar paus adalah ikan.

Operasional dalam menggunakan teknik bantahan,⁴⁰ yaitu: (1) Waktu bantahan, bisa diberikan setelah lawan menyangkal argumentasi yang diajukan atau sebelum lawan menyangkal, dimana secara umum bantahan diberikan setelah lawan menyangkal argumentasi yang diajukan, karena jika sebelum maka lawan dapat menyiapkan atau mengganti dengan penyangkalan selainnya atau bahkan menyangkal bantahan yang disampaikan; (2) Memahami dan identifikasi kelemahan bantahan lawan⁴¹ apakah di aspek premis, argumentasi, atau kesimpulan; (3) Memilih teknik bantahan yang tepat apakah menggunakan teknik bantahan terkait bukti atau argumentasi atau menghadapi dengan teknik bantahan khusus, seperti jika premis dapat dimanfaatkan untuk mendukung kesimpulan maka dapat menggunakan teknik bantahan membalik meja, jika terkait mencari penyebab dapat menggunakan teknik bantahan sisa; (4) Menyatakan bantahan, seperti kesimpulanmu hanyalah asumsi tanpa

argumentasi, buktimu tidak dapat diandalkan, atau argumentasimu sangat lemah sekali diikuti dengan pernyataan teknik bantahan.

Bantahan Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim a.s. merupakan salah satu nabi yang termasuk *Ulul-'Azm* yang memiliki keteguhan dan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi ujian dan tantangan yang berat dalam dakwah.⁴² Nabi Ibrahim a.s. merupakan putra Aaazar (Tarikh) bin Tahur bin Saruj bin Rau' bin Falij bin Aaabir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh a.s., yang dilahirkan disebuah tempat bernama *Faddam A'ram* dalam masyarakat kerajaan Babilonia yang dipimpin oleh Raja Namrud Kan'aan yang hidup sangat makmur namun menjadi penyembah bintang-bintang, bulan, matahari, dan udara⁴³ yang diwujudkan dalam berhala berhala yang dianggap membawa kemakmuran.⁴⁴

Dalam konteks masyarakat Babilon yang makmur namun penyembah bintang dan berhala yang dipimpin oleh Raja Namrud bin Kan'aan Nabi Ibrahim a.s. yang memiliki pemahaman yang kuat atas tauhid baik berdasarkan rasional dan empiris dengan memikirkan penciptaan alam semesta dan meminta bukti kekuasaan Allah lewat menghidupkan

⁴⁰ Warren Choate Shaw, *The Art of Debate*, 122 - 124.

⁴¹ Austin J Freeley dan David L Steinberg, *Argumentation and Debate: Critical Thinking for Reasoned Decision Making*, 12 ed. (Boston: Lyn Uhl, 2009), 271.

⁴² M Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur'an, Paguyuban Yayasan Ikhlas, 2007), 1032.

⁴³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 3 (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), 2086.

⁴⁴ H. Salim Bahreisy, *Sejarah Hidup Nabi-Nabi* (Surabaya: Bina Ilmu, 2011), 73.

burung⁴⁵ melakukan perlawanan yang kuat dalam berbagai bentuk⁴⁶ salah satunya lewat komunikasi dakwah dengan bantahan-bantahan atas keyakinan masyarakat Babilon.

Komunikasi dakwah lewat bantahan pertama kali dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. dilakukan kepada ayahnya yang merupakan penyembah berhala,⁴⁷ bahkan seorang pemahat dan pedagang berhala.⁴⁸ Bantahan tersebut disebutkan dalam QS. Maryam: 41-48, yaitu:

Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan.

Ayah Nabi Ibrahim a.s, membantah kembali dengan berkata "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." Kemudian dibantah Nabi Ibrahim a.s dengan berkata,

Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.

Bantahan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s kepada ayahnya, disampaikan dengan lemah lembut dan santun sebagaimana tertera dalam Q.S. At Taubah: 114, yaitu:

Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.⁴⁹

Bantahan Nabi Ibrahim berikutnya dilakukan kepada kaumnya yang menyembah bintang-bintang yang tertera dalam QS al An'am: 74-83, yaitu:

Pantaskah engkau (Aaazar) menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata. Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar

⁴⁵ Bahreisy, *Sejarah Hidup Nabi-Nabi*, 74-76.

⁴⁶ Muhammad Ali, *Sejarah Para Nabi: Studi Banding Al-Qur'an & Al-Kitab* (Jakarta Pusat: Darul Kutubil Islamiyah, 2007), 46.

⁴⁷ al Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007), 185.

⁴⁸ Bahreisy, *Sejarah Hidup Nabi-Nabi*, 76.

⁴⁹ al Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, 185-187.

dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam." Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar." Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Dan kaumnya membantahnya.

Kemudian Nabi Ibrahim membantah kembali bantahan kaumnya dengan berkata;

Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran? Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Manakah dari

kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?" Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.

Ditutup dengan ayat 83 yang berbunyi *"Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui".*

Bantahan lain Nabi Ibrahim dengan kaumnya khususnya tentang peribadatan mereka sehingga Nabi Ibrahim a.s menghancurkan patung-petung yang mereka sembah, 50 yang tertera dalam QS Al-Ankabut: 25, yaitu:

Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu".

Dalam QS. Ash-Shaaffat: 83-98 dijelaskan lebih rinci kronologisnya yaitu,

Dan sungguh, Ibrahim termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci, (ingatlah) ketika dia berkata kepada

⁵⁰ al Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, 190.

ayahnya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki kebohongan dengan sesembahan selain Allah itu? Maka bagaimana anggapanmu terhadap Tuhan seluruh alam?" Lalu dia (Ibrahim) memandang sekilas ke bintang-bintang, kemudian dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku sakit. Lalu mereka berpaling dari dia dan pergi meninggalkannya. Kemudian dia (Ibrahim) pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu dia berkata, "Mengapa kamu tidak makan? Mengapa kamu tidak menjawab?" Lalu dihadapinya (berhala-berhala) itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya. Kemudian mereka (kaumnya) datang bergegas kepadanya. Dia (Ibrahim) berkata, Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." Mereka (kaumnya) berkata, "Buatlah bangunan (perapian) untuknya (membakar Ibrahim); lalu lemparkan dia ke dalam api yang menyala-nyala itu." Maka mereka bermaksud memperdayainya dengan (membakar)nya, (namun Allah menyelamatkannya), lalu Kami jadikan mereka orang-orang yang hina.

Dalam QS Al-Anbiya: 51-71 dijelaskan bantahan Nabi Ibrahim a.s. atas bantahan kaumnya tentang peristiwa penghancuran patung, yaitu:

Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan Kami telah mengetahui dia. (Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya? Mereka menjawab, "Kami

mendapati nenek moyang kami menyembahnya." Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata." Mereka berkata, "Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau main-main?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu." Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata, "Siapa yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh, dia termasuk orang yang zalim." Mereka (yang lain) berkata, "Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim." Mereka berkata, "(Kalau demikian) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak, agar mereka menyaksikan." Mereka bertanya, "Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara." Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata, "Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri)." Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), "Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara." Dia

(Ibrahim) berkata, "Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu? Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?" Mereka berkata, "Bakarlalah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat." Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!" Dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi. Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam.

Bantahan terakhir dilakukan Nabi Ibrahim a.s kepada Raja Namrud yang tertuang dalam QS. Al Baqarah: 258 yaitu:

Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

Analisis Teknik Bantahan *Billatî Hiya Akhsan Nabi Ibrahim Kepada Ayahnya*

Teknik bantahan *Billatî Hiya Akhsan* Nabi Ibrahim a.s. kepada ayahnya meliputi, pertanyaan kepada ayahnya atas sifat berhala yang disembah yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun, kedua penilaian nabi Ibrahim a.s. kepada ayahnya yang menyembah tidak berdasarkan ilmu, seperti dirinya saat menemukan Tuhan secara rasional & empiris (pengalaman ilmiah⁵¹) tentang bintang, bulan, dan matahari dan meminta bukti riil kekuasaan Allah dalam menghidupkan burung,⁵² dan menyatakan itu adalah bisikan setan,⁵³ merupakan bentuk bantahan *substantive* sekaligus *offensive* dimana Nabi Ibrahim a.s. mempertanyakan sekaligus menyerang penyangkalan ayahnya berupa pemahaman bahwa berhala-berhala tersebut mampu mendengar, menolong, dan yang memberikan kemakmuran yang didasarkan atas bukti perkataan nenek moyang yang sudah turun temurun, bahkan merupakan bisikan setan, bukan berdasarkan ilmu seperti Nabi Ibrahim a.s.

Oleh karena itu teknik bantahan yang digunakan nabi Ibrahim a.s adalah tes bukti berupa meminta bukti asli yang nyata bahwa berhala-berhala tersebut dapat mendengar, melihat dan menolong & bukti lisan dengan meminta ilmu yang melandasi berhala-berhala tersebut mampu mendengar, melihat dan menolak, bukan sekedar desas desus dari perkataan nenek moyang yang turun menurun.

⁵¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 196.

⁵² Bahreisy, *Sejarah Hidup Nabi-Nabi*, 74-76.

⁵³ Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol.8, 197.

Nabi Ibrahim a.s. dalam melakukan teknik bantahan tes bukti dilakukan di awal perbincangan dengan ayahnya karena sudah memahami penyangkalan dari ayahnya. Nabi Ibrahim a.s. memahami betul penyangkalan ayahnya didasarkan atas bukti berupa desas-desus perkataan dari nenek moyang masyarakat Babilon, oleh karena itu memilih teknik tes bukti sumber untuk membantah penyangkalan ayahnya.

Dalam menyatakan bantahannya Nabi Ibrahim a.s. membuka dengan tegas namun lemah lembut, penuh kesopanan dengan kalimat tanya, bahkan tidak eksplisit menyebutkan berhala yang disembah orang tuanya, namun hanya menyebutkan sifatnya yang tidak dapat mendengar, melihat dan menolong,⁵⁴ dimana penyampaian bantahan ini membuat ayahnya bukan berhadap-hadapan dengan anaknya, namun dengan pemikirannya sendiri.

Kemudian ketika nabi Ibrahim a.s. melanjutkan dengan tes bukti sumber lewat pernyataan bahwa yang disembah bukan didasarkan dengan ilmu, namun hanya bisikan setan, yang disampaikan dengan mesra “wahai bapakku”⁵⁵, dimana hal ini membuat ayahnya merasa masih dihargai oleh anaknya. Oleh karena itu ayahnya tidak mampu membantah kembali karena yang dibantah sifatnya dasar tidak ada bukti kuat atas kemampuan berhala, hingga ayahnya menunjukkan kebingungan⁵⁶ antara menerima dengan benar atau meyakini yang sudah ada, oleh karena itu ayahnya hanya meminta meninggalkan dirinya⁵⁷ karena menyatakan dengan lemah lembut, kesopanan,

tidak eksplisit yang disalahkan, memanggil mesra ayahnya dan bahkan ditutup dengan doa keselamatan untuk ayahnya.

Analisis Teknik Bantahan Billatî Hiya Akhsan Nabi Ibrahim Kepada Kaumnya

Teknik bantahan *Billatî Hiya Akhsan* Nabi Ibrahim a.s. kepada kaumnya dalam QS. Al-An'am 74-83, QS. Al-Ankabut 25, QS. ash-shaaffat: 83-98, dan QS. Al-Anbiya: 51-71 jika direkonstruksi, bantahan Nabi Ibrahim a.s. diawali dengan penyampaian pesan dakwah yang merupakan hasil pengamatan Nabi Ibrahim a.s. bahwa bintang, bulan dan matahari tidak layak disembah, hanya Allah yang disembah.⁵⁸

Dalam QS. Al-Ankabut: 16-18 disebutkan Nabi Ibrahim a.s. menyampaikan “Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan. Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka sungguh, umat sebelum kamu juga telah mendustakan (para rasul). Dan kewajiban rasul itu hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan jelas.

Penyangkalan kaumnya terhadap penyampaian pesan dakwah Nabi Ibrahim

⁵⁴ Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol.8, 195.

⁵⁵ Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol.8, 196.

⁵⁶ Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol.8, 201.

⁵⁷ Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, 186.

⁵⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 161.

tersebut ada 3, yaitu *pertama* memberikan ancaman untuk menakut-nakuti Ibrahim akan mendapat bencana jika mengingkari sesembahan mereka, seperti yang dialami Nabi Hud ketika menghadapi kaumnya, dengan ancaman sesembahan kami akan menimpakan penyakit gila atas dirimu.⁵⁹

Kedua berhala-berhala ini sudah disembah oleh nenek moyang mereka, oleh karena itu masing menganggap bahwa berhala-berhala tersebut mampu memberikan kemakmuran bagi kaum Nabi Ibrahim a.s. *Ketiga*, memberikan bantahan berupa perbuatan membakar Nabi Ibrahim.

Bentuk penyangkalan pertama kaumnya yaitu dengan memberikan pilihan kepada Nabi Ibrahim a.s, jika memilih Allah, akan mendapatkan ancaman dari berhala yang mereka sembah berupa malapetaka, dibantah oleh Nabi Ibrahim a.s secara *substantive* dan *offensive* dengan menyerang balik memberikan pilihan pula dengan menggunakan teknik dilema, yaitu memberikan dua pilihan mana yang terkena malapetaka, apakah menyembah Allah yang jelas-jelas memberikan petunjuk berupa kelemahan bumi, bulan, dan bintang atautkah menyembah berhala yang jelas-jelas memiliki kekurangan dan hanya berdasarkan desas desus dari perkataan nenek moyang. Logikanya pasti orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan dengan syirik yang mendapatkan rasa aman. Bantahan dengan teknik dilema tersebut disampaikan kepada kaumnya, dengan tegas dan jelas berhala yang disembah merupakan sesuatu hal yang salah.

Bentuk penyangkalan kaum Nabi Ibrahim a.s kedua yaitu, berhala ini sudah disembah oleh nenek moyang mereka, oleh karena itu masing menganggap bahwa berhala-berhala tersebut mampu memberikan kemakmuran dibantah Nabi Ibrahim as. dengan pernyataan bantahan yang tegas bahwa itu adalah kebohongan dimana berhala-berhala tersebut tidak mampu memberikan kemakmuran seperti yang sudah dibuktikan secara rasional oleh Nabi Ibrahim a.s sehingga mereka dalam kesesatan yang sudah nyata.

Teknik bantahan yang digunakan oleh Nabi Ibrahim a.s merupakan gabungan, yaitu menggunakan bantahan tes bukti secara langsung dan riil lewat perbuatan menghancurkan patung-patung kemudian hanya menyisakan satu patung dan menuh patung yang besar sebagai patung yang menghancurkan patung lainnya, untuk menunjukkan inkonsistensi bukti umum yang dipercayai oleh kaum Nabi Ibrahim a.s bahwa patung-patung tersebut memiliki kemampuan memberikan kemakmuran kaum Nabi Ibrahim a.s.

Bantahan tes bukti secara riil lewat perbuatan tersebut untuk menguji inkonsistensi bukti umum yang diyakini kaum Nabi Ibrahim a.s dengan fakta khusus di lapangan kemudian disampaikan lewat teknik membalik meja namun bukan hanya menerima premis kemudian menarik kesimpulan yang berbeda, namun justru Nabi Ibrahim a.s menunjukkan "menerima" keseluruhan premis, argumentasi beserta kesimpulan kaum Nabi Ibrahim bahwa anggapan berhala tersebut punya kemampuan yang berasal dari nenek moyang, namun

⁵⁹ Departemen Agama RI, *al - Qur'an dan Tafsirnya, Jilid III* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 166.

digunakan untuk menghantam premis, argumentasi, dan kesimpulan mereka sendiri.

Nabi Ibrahim a.s menyatakan patung yang besar yang kata kaumnya memiliki kemampuan yang menghancurkan patung selainnya, mestinya diterima oleh kaumnya. Karena menyadari adanya kontradiksi pemahaman kaum Nabi Ibrahim a.s, dimana di sisi lain mengakui berhala tersebut memiliki kemampuan, tapi tidak menerima bahwa patung besar mampu menghancurkan patung kecil, oleh karena itulah kaumnya tercengang hingga menyatakan ini sungguh-sungguh atau hanya bermain-main saja, bahkan sempat menyadari bahwa mereka salah.⁶⁰

Karena sadar sudah tidak mampu menyangkal bantahan Nabi Ibrahim a.s. kemudian menyangkal lewat perbuatan dengan membakar Nabi Ibrahim a.s, sekaligus sebagai tantangan kepada Nabi Ibrahim a.s. untuk menunjukkan bahwa Allah membela Nabi Ibrahim a.s. Karena bukti riil yang diminta, maka Nabi Ibrahim a.s membantah lewat teknik bantahan tes bukti riil, lewat pertolongan Allah secara riil yang membuat api tidak mampu membakar Nabi Ibrahim a.s.

Analisis Teknik Bantahan *Billatî Hiya Akhsan* Nabi Ibrahim Kepada Raja Namrud

Teknik bantahan *Billatî Hiya Akhsan* Nabi Ibrahim a.s. kepada Raja Namrud berupa “Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dari barat” merupakan

bentuk bantahan *substantive* sekaligus *offensive* atas penyangkalan Raja Namrud berupa pernyataan “Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan” terhadap penyampaian pesan Nabi Ibrahim a.s. berupa “Tuhanku yang menghidupkan dan mematikan.”

Berbeda dengan ayah dan kaum Nabi Ibrahim a.s dalam penyangkalan ajaran ketauhidan yaitu karena pemahaman berhala dan bintang-bintang dapat mendengar, menolong, dan yang mampu memberikan kemakmuran. Raja Namrud lebih ke aspek keangkuhan,⁶¹ karena merasa dirinya patut disembah sebagai Tuhan. Oleh karena itu ketika Nabi Ibrahim menyampaikan pesan “Tuhanku yang menghidupkan dan mematikan” Namrud dengan membantah dengan kalau menghidupkan dan mematikan dirinya juga mampu dengan menghadirkan dua orang laki-laki yang satu dibunuh yang satu dimaafkan⁶² padahal dua realitas yang berbeda antara menghidupkan dan mematikan yang dimaksud Nabi Ibrahim dengan perilaku Raja Namrud yang membunuh dan memaafkan, oleh karena itu bantahan Raja Namrud menggunakan teknik manusia Jerami.

Oleh karena itu Nabi Ibrahim a.s sebenarnya dapat menggunakan teknik bantahan manusia jerami yang menunjukkan kesalahan dalam memahami argumentasi yang disampaikan, namun yang dihadapi adalah sosok yang angkuh maka menggunakan teknik yang mendekati membalik meja, bukan hanya diterima premisnya namun juga keseluruhan bantahan dari Raja Namrud,

⁶⁰ Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol.8, 473-474.

⁶¹ Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, 203.

⁶² Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, 203.

namun digunakan untuk menghantam Raja Namrud sendiri, dimana jika mampu menghidupkan dan mematikan manusia seperti yang kamu contohnya maka terbitkanlah matahari dari Barat, yang akhirnya membuat Raja Namrud terbangkam.

Secara operasional teknik menerima semua argumentasi Raja Namrud kemudian digunakan untuk menghantam Raja Namrud disampaikan setelah Raja Namrud menyampaikan bantahannya kemudian disampaikan Nabi Ibrahim a.s. dengan menggunakan kalimat tanya, dan tanpa kalimat penegasan kalau Nabi Ibrahim membantah Raja Namrud, sehingga membuat Raja Namrud dikalahkan oleh pemikiran dan keangkuhannya sendiri.

Analisis Makro Teknik Bantahan *Billatî Hiya Akhsan* Nabi Ibrahim

Bantahan *billatî hiya akhsan* atau bantahan yang terbaik dalam komunikasi dakwah secara prinsip mengandung prinsip hikmah, pengajaran yang baik, namun mampu membungkam lawan sehingga tidak mampu menyangkal ajaran Islam. Nabi Ibrahim a.s. menunjukkan teknik bantahan *billatî hiya akhsan* kepada ayah, kaumnya dan Raja Namrud.

Bentuk bantahan yang digunakan Nabi Ibrahim a.s. menggunakan bentuk *substantive* dan *offensive*, tidak menggunakan argumen kontra maupun *defensive*, karena dengan membantah penyangkalan baik oleh ayah, kaumnya, maupun Raja Namrud baik di level bukti maupun argumentasi secara *substantive*, akan membungkam penyangkalan yang

mereka lakukan. Jika menggunakan argument kontra atau *defensive* maka hanya memberikan pembanding atau memperkuat argumentasi Nabi Ibrahim, namun tidak membungkam penyangkalan dari ayah, kaumnya atau Raja Namrud.

Teknik bantahan yang digunakan yaitu teknik bantahan tes bukti & teknik bantahan khusus yaitu teknik bantahan dilema dan meja terbalik secara total. Teknik bantahan tes bukti yang digunakan oleh Nabi Ibrahim yang menarik adalah bukan sekedar tes bukti yang sifatnya lisan dan hanya menekankan di rasional seperti dalam debat zaman sekarang, namun Nabi Ibrahim menunjukkan tes bukti secara lisan dan bukti riil, bukan hanya rasional namun juga empiris, seperti menunjukkan kelemahan bulan, bintang dan matahari yang inkonsistensi, menunjukkan kelemahan berhala dengan menghancurkan berhala lain, dan menyisakan satu, meminta bukti empiris kalau yang dikatakan nenek moyang tersebut benar adanya. Karena teknik tes bukti yang riil inilah, mampu membungkam penyangkalan terhadap ajaran Nabi Ibrahim a.s., mengingat jika bukti yang menjadi pendasaran argumentasi salah, maka pasti salah argumentasi dan kesimpulannya.

Sedangkan teknik bantahan khusus baik dilema maupun meja terbalik secara total, pada prinsipnya Nabi Ibrahim a.s. membantah dengan argumentasi yang digunakan oleh ayah, kaumnya, dan Raja Namrud sendiri, kaumnya diberikan pilihan dilema berdasarkan pilihan kaumnya sendiri yang ditawarkan kepada Nabi Ibrahim bukan membuat dilema sendiri seperti pada teori teknik dilema, kaumnya menyatakan berhala punya kemampuan

“diterima” Nabi Ibrahim a.s kemudian dihantamkan ke kaumnya sendiri dengan menyatakan berarti patung besar tersebut yang menghancurkan patung selainnya, Raja Namrud mengatakan bahwa dirinya mampu menghidupkan dan mematikan dihantamkan Nabi Ibrahim a.s maka terbitkanlah matahari dari barat. Inilah yang menjadi khas dari teknik *billatî hiya akhsan* yang dilakukan secara hikmah namun membungkam lawan.

Dalam melakukan teknik Nabi Ibrahim a.s mempertimbangkan siapa yang dibantah. Kepada ayahnya menggunakan kalimat tanya, tidak langsung menyerang berhala namun ke sifat-sifatnya, menggunakan intonasi yang lemah lembut, dan kesantunan anak kepada orang tua dengan memanggil wahai ayahku. Kepada kaumnya Nabi Ibrahim menggunakan kalimat tanya dan pernyataan tegas bahwa pemahaman berhala yang mereka sembah keliru, kebohongan, dan kesesatan. Sedangkan kepada Raja Namrud, Nabi Ibrahim a.s. menyatakan dengan mengikuti keangkuhannya, jika memang memang mampu menghidupkan dan mematikan, maka terbitkanlah matahari dari Barat. Inilah aspek bantahan *billatî hiya akhsan* yang disampaikan dengan cara yang baik, sopan dengan mengikuti status, pemahaman dan keadaan yang dibantah.

Kesimpulan

Bantahan *billatî hiya akhsan* Nabi Ibrahim mengandung pengalaman ilmiah Nabi Ibrahim a.s. yang disampaikan dengan cara yang baik dengan mempertimbangkan status, pemahaman, dan keadaan yang dibantah. Bentuk bantahannya bersifat *offensive* dan *substantive* yang membantah di aspek bukti yang mendasari penyangkalan lawan. Sebab itu Nabi Ibrahim a.s menggunakan teknik bantahan tes bukti riil dan menerima semua penyangkalan lawan untuk menghantam lawan baik lewat teknik dilema maupun membalik meja total yang disampaikan dengan bertanya, sehingga lawan terbungkam, karena dijatuhkan penyangkalannya sendiri dan oleh dirinya sendiri. Inilah yang menjadi khas bantahan *billatî hiya akhsan*, yang tidak terdapat dalam teori bantahan.

Dalam penelitian selanjutnya akan menarik jika mengkaji teknik bantahan *billatî hiya akhsan* Nabi Muhammad SAW mengingat kisah Nabi Ibrahim a.s. sebagai pelajaran atau konteks kontemporer sehingga bisa didapatkan sebuah teori bantahan *billatî hiya akhsan* yang dapat dijadikan referensi para *da'i* yang menghadapi *mad'u* yang menyangkal ajaran Islam yang disampaikan.

Bibliografi

- Aida, Nur. “Teknik Argumentasi Nabi yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Berbagai Tuduhan Quraisy.” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (4 Juni 2022): 25–50.
- Ali, Muhammad. *Sejarah Para Nabi: Studi Banding Al-Qur'an & Al-Kitab*. Jakarta Pusat: Darul Kutubil Islamiyah, 2007.

- Alina, Imamatul Ikmalia, dan M. Mukhid Mashuri. "Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat Mujadalah Dalam Tafsir Al-Misbah." *Mafhum* 4, no. 2 (2019): 32–38.
- Aliyudin. "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 16 (2010): 181–96.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 3. Singapura: Pustaka Nasional, 1982.
- Arifin, Zaenal. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Penyembelihan Nabi Ibrahim Terhadap Nabi Isma'il." *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 18, no. 02 (2022): 53–69.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Baaz, 'Abdul 'Azeez ibn 'Abdullaah ibn. *Words of Advice Regarding Da'wah*. Birmingham: Al-Hidaayah Publishing and Distribution, 1998.
- Bahreisy, H. Salim. *Sejarah Hidup Nabi-Nabi*. Surabaya: Bina Ilmu, 2011.
- Budiono, Tri Djoyo. "Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim." *IN-TELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (30 Juli 2020): 1–26.
- Departemen Agama RI. *al - Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. III. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Fahri, Muhammad. "Metode Pengajaran Tauhid Nabi Ibrahim As." *AT-TADIB* 1, no. 3 (2015): 366–286.
- Freeley, Austin J, dan David L Steinberg. *Argumentation and Debate: Critical Thinking for Reasoned Decision Making*. 12 ed. Boston: Lyn Uhl, 2009.
- Harahap, Sovia, Fery Fadli, dan Siti Ardianti. "Perspektif Nabi Ibrahim 'Alaihissalam Sebagai Bapak Para Nabi." *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 2 (22 Juli 2023): 104–10.
- Hidayat, Ahmad, dan Dedy Pradesa. "Mengelola Energi Spiritual Bagi Dai': Belajar dari nabi Ibrahim." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 1 (31 Juli 2021): 1–26.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Jufri, Muhammad Arman Al. "The Art of Debating by the Prophet Ibrāhīm: Analysis of Ma'nā cum maghzā's Approach to Q. 2: 258." *AL QALAM* 39, no. 1 (Juni 2022): 76–91.
- Katsir, al Hafizh Ibnu. *Kisah Para Nabi dan Rasul*. Jakarta Timur: Pustaka as-Sunnah, 2007.
- Laycock, Craven, dan Robert Leighton Scales. *Argumentation and Debate*. London: The Macmillan Company, 1905.
- Moleong, Lexy J. *Metodology Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muhammadin, Fajri Matahati, Vitri Sekarsari, Mohammad Fikri Pido, Keinesasih Hapsari Puteri, Rangga Dian Fadillah, Karlina Denistia, Muhammad Rifky Wicaksono, dkk. *Handbook for Competitive Debating: Asian Parliamentary Format (Third Edition)*. 3 ed. Jogjakarta: Jogja Debating Forum, 2014.
- Munir, M, Harjani Hefni, Elvi Hudriyah, Elidar Husein, Faizah, Lilih Rahmawati, Zuni Nur-rochim, dkk. *Metode dakwah*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Ridla, M Rosyid, Afif Rifa'i, dan Suisyanto. *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2017.
- Romli, Asep Syamsul M. *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*. Bandung: ASM. Romli, 2013.
- Septiyani, Alfrida Dyah. "Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim." *Jurnal Studia Insania* 7, no. 2 (30 November 2019): 135–43. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.3259>.
- Shaw, Warren Choate. *The Art of Debate*. USA: Norwood Press, 1992.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al Mishbah*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al Mishbah*. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al Mishbah*. Vol. 4. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

- Shihab, M Quraish, Nasarudin Umar, Muchlis M. Hanafi, Sahabudin, A. Yusuf Baihaqi, Irfan Mas'ud Abdullah, dan Salim Rusydi Cahyono. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur'an, Paguyuban Yayasan Ikhlas, 2007.
- Sinnot-Armstrong, Walter, dan Robert Fogelin. *Understanding Arguments: An Introduction to Informal Logic*. 9 ed. USA: Nelson Education, Ltd., 2015.
- Siren, Nor Raudah, Badlihasham Mohd Nasir, Rohaily Abd Rahman, dan Ashraf M. Zedan. "Rhetoric Al-Mujadalah of Nabi Ibrahim AS in The Quran." *QURANICA-International Journal of Quranic Research* 8, no. 1 (2016): 73–90.
- Usman. "Debat Sebagai Metode Dakwah." *Jurnal Ilmiah Dan Komunikasi AL-MUNIR* 1, no. 2 (Oktober 2009): 76–98.
- Yakub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1997.

